

Makna Semantik Hamba dan Saleh dalam Alquran

Dindin Moh Saepududin

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

mohsaepudind@gmail.com

Nurwadjah Ahmad,EQ

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

nurwadjah.ahmad@gmail.com

Rosihon Anwar

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

rosihonanwar@yahoo.co.id

Abstract

Godly servants in the view of the majority of Indonesian people are good people who diligently worship in their daily lives. This study focuses on the role of pious servants in world life. The object of study is the word 'Abdun and S}a>lih which means servant and a good person, besides that there is the word 'Iba>diya S}a>lihu>n, 'iba>dina> S}a>lihu>n, and 'Iba>dika S}a>lihu>n which refers to the pious servant. This study focuses on the sign of Qur'anic language, using semantic analysis. This study shows that pious servants in the Qur'an are those who do good with three main features of worshipping Allah, repent and make improvements in the world. There are characteristic of pious servants that are sacrificing his soul for his good pleasure, fearing Allah, believing, following the teachings of Islam, worshipping, surrendering to Allah, not giving up hope in Allah, not arrogant, saying good things, trusting and asking for help only to him, doing good in the world, not worrying, or grieving, giving alms, knowing, giving thanks for all the blessings, repenting, always praying, spending some of his income it can be grouped into social roles as leaders, scholars, entrepreneurs, workers and institutional activists self-subsistent.

Keywords: Servant, Godly, Role; Characteristics.

Abstrak

Hamba salih dalam pandangan mayoritas masyarakat Indonesia ialah orang baik yang rajin beribadah dalam kesehariannya. Studi ini memfokuskan peranan hamba salih dalam kehidupan dunia. Objek kajiannya ialah kata 'Abdun yang berarti hamba dan S{a>lih yang bermakna orang baik, selain itu terdapat kata 'Iba>diya S}a>lihu>n, 'iba>dina> S}a>lihu>n, dan 'Iba>dika S}a>lihu>n yang merujuk kepada hamba salih. Melalui analisis semantik, kajian ini menunjukkan bahwa hamba salih dalam Alquran yakni orang-orang yang berbuat kebaikan dengan tiga ciri utama beribadah kepada Allah Swt, bertaubat dan melakukan perbaikan di dunia. Terdapat karakteristik hamba salih yakni mengorbankan jiwanya untuk keridaan-Nya, bertakwa kepada Allah Swt, beriman, mengikuti ajaran Islam, beribadah, berserah diri kepada Allah Swt, tidak putus harapan kepada Allah Swt, tidak sombong, berkata baik, bertawakkal dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya, melakukan kebaikan di dunia, tidak khawatir, ataupun bersedih hati, mengeluarkan zakat, berpengatahuan, mensyukuri segala nikmat, bertaubat, selalu berdoa, menafkahkan sebagian rizkinya yang dapat dikelompokkan dalam peranan sosial sebagai pemimpin, cendikiawan, pengusaha, pekerja, dan aktivis lembaga swadaya.

Kata Kunci: Hamba, Salih, Peranan, Karakteristik.

A. Pendahuluan

Hamba saleh dalam pandangan mayoritas masyarakat Indonesia ialah orang baik yang rajin beribadah dalam kesehariannya, yang dapat disebut sebagai kesalehan individual dikarenakan bersifat vertikal antara manusia dengan tuhan.¹ Sebagaimana dijelaskan dalam kamus bahasa Indonesia bahwa istilah orang saleh bermakna orang yang melaksanakan ketaatan dan mempunyaisungguhan dalam beribadah; suci dan beriman². Selain itu Pengajaran masyarakat lebih menekankan bahwa kesalehan individual sebagai konsepsi hamba saleh, sehingga dikatakan orang saleh itu apabila mampu menjalankan ritus ibadah salat, puasa, zakat dan haji.³

Terdapat gugatan bahwa hamba saleh tidak hanya merujuk kepada kesalehan ukhrawi, tetapi kesalehan sosial⁴, hal tersebut disebabkan dalam tataran ibadah, terdapat ketimpangan antara beribadah kepada Allah dengan kehidupan sosial, seperti ketika muslim menjalankan ibadah salat melalupembersihan dari berbagainajis, menjaga busana yang bersih dan harum, tetapi lupa memperhatikan pakain para anak jalanan, adapun momentum bulan ramadhan sebagai ibadah dalam mensucikan dari dosa serta menahan lapar dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari, namun melupakan perhatian terhadap orang-orang miskin disekitarnya yang kelaparan, bahkan kebanyakan muslim bersikap konsumerisme religius.⁵ Hamba saleh tidak diidentitaskan sebagai kesalehan individu, tetapi adanya kesalehan sosial. Istilah kesalehan sosial merupakan orientasi religious individu dimana tidak hanya berhubungan dengan Allah tetapi juga merupakan implementasi religius-individu dalam berinteraksidengan sesama⁶.

Argumen yang dibangun berdasarkan hadis nabi muhammad Saw, ketika sahabat menceritakan mengenai seorang wanita yang rajin ibadah salat malam, berpuasa di siang hari, dan selalu bersedakah, tetapi menyakiti tetangganya, maka kata nabi ia masuk neraka,

¹Riza Falah, "Membentuk Kesalehan Individual Dan Sosial Melalui Konseling Multikultural," *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7 (2016): 163, <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1666>.

²Pusat Bahasa Departement Pendidikan Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departement Pendidikan Nasional, 2008).

³Haris Riadi, "Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru Dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial)," *An-Nida' : Jurnal Pemikiran Islam* 39, no. 1 (2014): 49.

⁴Wasisto Raharjo Jati, "Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim," *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 13, no. 2 (2015): 337–38. Munculnya praktik kesalehan sosial tersebut merupakan bentuk ekspresi filantropis dan juga spiritualis yang hendak dilakukan kelas menengah muslim Indonesia, serta erat kaitannya dengan mun culnya pemahaman Islam Wasat jiyah

⁵Asrori S. (ed.). Karni, *Hajatan Demokrasi: Potret Jurnalistik Pemilu Langsung Simpul Islam Indonesia Dari Moderat Hingga Garis Keras*. (Jakarta: Gatra, 2006).

⁶Istiqomah, "Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial," *JIPT: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 7, no. 1 (2019): 121.

sedangkan ada seorang perempuan lain yang hanya menjalankan salat wajib, dan bersedekah beberapa potong makanan tetapi tidak menyakiti tetangganya, kata nabi ia masuk surga⁷.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa orang saleh yang disebutkan nabi bukan yang rajin ibadah, tetapi bagaimana implikasi terhadap sikap sosial yang dilakukan. Sehingga Kesalahan sosial merupakan bentuk perilaku keagamaan seseorang yang lahir dari sikap pemahaman atas nilai-nilai yang dipahami (kognitif), dirasakan (afektif), dan dilakukan (konatif). Adapula definisi lain mengenai kesalahan sosial merupakan suatu perilaku yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai islami dalam kehidupan sosial, namun dalam menjalankan ibadah tidak menunjukkan totalitas ketaatan, lebih mementingkan *h}abl minan na>s*⁸.

Jika ditelusuri dalam Al-Qur'an hamba saleh diungkapkan dengan tiga bentuk yakni *iba>diya S}a>lihu>n*, *iba>dika s}a>lihu>n* dan *iba>dina> s}a>lihu>n*, terdapat perbedaan derivasi dan *mukhatab* (lawan bicara) yang dituju. Dari tiga ayat tersebut dua ditujukan kepada nabi dan satu kepada seluruh hamba saleh. Selain itu terdapat pada ayat lain penggunaan lafal hamba saleh terpisah, dengan pengungkapan orang saleh (صالح) yang merujuk kepada pemaknaan ibadah pada surat *al-Isra>[17]:25*, *al-Ma>idah[5]:93* dan yang merujuk kepada kesalahan sosial, seperti pada surat *al-Qas{as}[28]* tentang menjadi juru damai, *al-Muna>fiqun[63]:10* orang yang mensadakahkan hartanya.

Sejauh pandangan penulis penelitian sebelumnya menekankan terhadap perbuatan amal saleh, tidak merujuk kepada hamba saleh, studi yang membahas mengenai amal saleh diantaranya Dindin Moh Saepudin, M. Solahudin, Izzah Faizzah Siti Rusydati Khaerani "iman dan Amal saleh dalam Al-Qur'an (studi Kajian Semantik)" pada tahun 2017 yang menjelaskan bahwa adanya hubungan antara iman dan amal saleh, sehingga amal saleh yang dilakukan merupakan cerminan dari keimanan, namun apabila tidak ada keimanan tidak dikatakan amal saleh⁹, tidak jauh berbeda dengan karya Tasbih, "Amal saleh menurut Konsep Al-Qur'an" pada tahun 2015, yang menjelaskan bahwa amal saleh ialah segala perbuatan baik yang dilandasi dengan keimanan¹⁰, Yusran "Amal Saleh: doktrin teologi dan sikap sosial" pada tahun 2015 yang menjelaskan bahwa amal saleh yang dilakukan masyarakat muslim cenderung individual *oriented*, karena keterpengaruhannya fiqih, sehingga melupakan aktifitas saleh yang berorientasi kepada keumatan¹¹.

⁷Abu> Bakr Al-Bahaqi, *Su'bul Ima>n*, 12th ed. (Hindi: Maktabah al-Rashid, n.d.), 95.

⁸Istiqomah, "Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalahan Sosial."

⁹Izzah Faizzah Siti Rusydati Khaerani Dindin Moh Saepudin, M. Solahudin, "Iman Dan Amal Saleh Dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik)," *Jurnal Al-Bayan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2 (n.d.).

¹⁰Tasbih, "Amal Saleh Menurut Konsep Al-Quran," *Tafsire* 4, no. 2 (2016): 101.

¹¹Yusran, "Amal Saleh: Doktrin Teologi Dan Sikap Sosial," *Jurnal Al-Adyaan* 1, no. 2 (n.d.): 125.

Menarik diteliti untuk mengungkapkan peranan hamba saleh dalam Al-Qur'an, dengan melihat relasi kata hamba (عبد) dan saleh (صالح) bagaimana Al-Qur'an menjelaskan hamba saleh antara kesalehan individu dan kesalehan sosial, sebagai wujud peranan hamba saleh. Adapun pendekatan yang digunakan penulis ialah semantik relasi makna. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara hamba dan saleh dalam Al-Qur'an, serta keterkaitan peran hamba saleh dalam Al-Qur'an. Tujuan dari penelitian ini ialah mampu menjawab problem pemahaman yang berbeda antara saleh secara individu atau saleh secara sosial, sehingga memberikan definisi ulang mengenai hamba saleh dan bagaimana wujud peranan hamba saleh dalam konteks hari ini.

B. Metode Penelitian/Metode Kajian

Peneilinan ini merupakan penelitian kualitatif yakni mendeskripsikan dan mengurai mengenai makna hamba dan saleh dalam Al-Qur'an serta peranannya dalam kehidupan. Prosedur penelitian ini menggunakan model interaktif. Secara umum model ini menggunakan tiga komponen utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹² Adapun proses yang dilakukan menggunakan tahapan-tahapan kategorisasi yakni mengumpulkan ayat-ayat dan menetapkan topik yang berkaitan. Dalam hal ini ialah makna hamba saleh dalam Al-Qur'an, setelah menetapkan topik pada ayat yang dibahas, selanjutnya menghimpun ayat tersebut yakni surat *al-Tah}ri>m* [66]:10, *al-Anbiya>*[21]:125, dan *al-Naml*[27]:19, Selanjutnya melakukan reduksi didasarkan relevansi dan kesesuaian data yang digunakan sebagai pijakan. Setelah itu melakukan pengelompokan atau kategorisasi terhadap data-data yang sama, dan melakukan penyajian secara sistematis yang melibatkan teori-teori yang digunakan. Pendekatan yang digunakan

Lalu, melakukan kategorisasi dengan mengelompokan data yang sama, dan dilakukanlah sistematika penyajian yang berupa deskripsi secara sistematis, penyajian yang dilakukan melibatkan aspek data dan perangkat analisis teori-teori yang digunakan dengan teori semantik untuk mengetahui relasi kata hamba saleh dalam al-Qur'an serta peranannya.

Pendekatan yang digunakan ialah menggunakan teori semantik Toshihiku Izutsu dengan tahapan mencari makna dasar (*basic meaning*), makna relasional (*relational meaning*), dan maksud dari kata tersebut (*Wetanschauung*). Pengumpulan data dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik dokumentasi teks, istilah dokumentasi teks secara sederhana ialah menelusuri catatan peristiwa yang telah berlalu baik berbentuk tulisan,

¹² Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI Press, 1992), 20.

gambar, atau karya-karya lainnya.¹³ Sehingga dokumentasi teks yang dilakukan penulis ialah menelusuri dan menelaah karya-karya yang berkaitan dengan penelitian ini. Tahapan dalam dokumentasi teks ialah pertama, inventarisasi data-data penelitian yang berkaitan dengan kata hamba saleh, kedua, menghimpun pemaknaan dari kata hamba dan saleh dari kamus dan literatur-literatur tafsir, ketiga, mencari relasi untuk mengetahui bagaimana makna hamba saleh dan peranannya dalam al-Qur'an.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hamba

Kata *hamba* atau 'Abd(عبد) berarti abdi; budak; sahaya¹⁴. Dalam Kamus Bahasa Indonesia hamba diartikan sebagai abdi, budak belian¹⁵. Kata ini berasal dari kata **عبد-عبادة** ('*abada-ya'* *budu- 'iba>* *datan*) yang berarti beribadah, hamba sahaya, budak¹⁶. Kata ini terdiri dari kata 'Ain (ع) *ba*(ب) dan *dal*(د) mempunyai berbagai makna yakni halus, ramah, rendah, hina, keras dan kejam¹⁷. Ada beberapa bentuk pengungkapan kata hamba yang terdapat dalam Al-Qur'an yang mempunyai makna berbeda diantaranya عبد ('*abdun*), عبادة ('*iba>dah*), عبد ('*iba>d*), dan عبيد ('*abi>d*).

Kata '*abdun* dalam kitab *Maqa>vis al-Lughah* dipahami sebagai kata yang bersifat pasif dan penyembahannya masih bersifat umum, bisa saja dia sebagai hamba yang menyembah jabatan, berhala dan benda-benda lainnya selain Allah swt¹⁸. Menurut Ibnu Manz}ur, kata ini memiliki dua arti. Pertama, *al-Insa>n* (الإنسان) artinya manusia, baik yang statusnya hamba sahaya atau merdeka. Ini adalah arti '*abd* secara umum. Kedua, *al-'abd* artinya hamba sahaya.¹⁹

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata '*abd* dalam sejarahnya berawal dari kata sifat, kemudian digunakan sebagai nama. Di dalam bentuk kata kerja, '*abada* berarti menundukkan diri, menampakkan kehinaan atau kerendahan hati (*al-'Ubu>diyah*).²⁰ Al-As}fahani menambahkan bahwa '*iba>dah* lebih tinggi nilainya dari pada '*ubu>diyah*.

¹³ Natalina Nilamsari, Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif, *Jurnal Wacana*, Vol.XIII, No.2, Juni.2014, 178.

¹⁴ Mahmud Yunus, *Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 1972), 252.

¹⁵ Pusat Bahasa Departement Pendidikan Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, 518.

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, XIV (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 886–87.

¹⁷ Abi> Al-Husain Ah}mad bin Fa>ris bin Zakariya>, *Mu'jam Maqa>yi>s Al-Lughah*, 4th ed. (Beirut: Da>r al-Fikr, n.d.), 205.

¹⁸ Zakariya>, 205.

¹⁹ Ibn Manz}u>r, *Lisa>n Al-'Arabiyya*, 3rd ed., n.d., 273.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, 1st ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 323.

Manusia sebagai hamba menampakkan puncak ketundukan dan kepatuhannya dengan melahirkan kerendahan dirinya kepada Tuhan dalam beribadah. Dikarenakan hamba merupakan seorang yang taat dan tunduk kepada tuannya, tanpa menolak, membantah, atau membangkang perintahnya²¹.

Kata *'iba>d* memiliki arti sama dengan hamba, tetapi dalam pemaknaannya merupakan kata yang bersifat aktif senantiasa beribadah kepada Allah Swt dan mengingat Allah bagaimanapun keadaannya. Penisbahan kata *iba>d* hanya diberikan kepada orang yang senantiasa menyembah Allah swt²².

Kata *'abi>d* memiliki arti penyembah berhala²³. Kata tersebut dalam Al-Qur'an memiliki konotasi jelek seperti mensifati orang-orang yang kafir dan perilaku yang menunjukkan kemaksiatan yang ditujukan kepada Allah. Seperti dalam QS. *Al-Imra>n*[3]:181,182, *al-Anfa>l*[8]:51, 52²⁴.

Dengan demikian, hamba secara umum dimaknai dengan *'abdun*, bentuk atau wujud penyembahan disebut dengan *'ibadah*, hamba yang taat beribadah kepada Allah disebut *'iba>d*, sedangkan hamba kafir disebut dengan *'abi>d*. Hamba dapat diklasifikasikan menjadi empat macam²⁵. yakni :

a. Makna Hamba merujuk kepada budak sahaya

Makna hamba sebagai hamba sahaya, karena terdapat penjelasan Al-Qur'an, yang merujuk kepada makna hamba sahaya, hal tersebut terlihat pada surat *al-Baqarah*[2]:178;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ
أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ
عَذَابٌ أَلِيمٌ (178)

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu melaksanakan *qis>a>s* berkenaan dengan orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, perempuan dengan perempuan. Tetapi barangsiapa yang memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah mengikutinya dengan baik, dan membayardiat (tebusan) kepadanya dengan baik (pula). Yang demikian itu adalah

²¹Abi> al-Qa>sim al- H{usain bin Muh}ammad al-Ma'ru>f bi al-Ra>gib Al-As}faha>ni>, *Al-Mufarada>t Fi> Gari>b Al-Qur'an*, n.d., 412.

²²Zakariya>, *Mu'jam Maqa>yi>s Al-Lugah*, 205.

²³Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, 887.

²⁴Al-As}faha>ni>, *Al-Mufarada>t Fi> Gari>b Al-Qur'an*, 415.

²⁵Al-As}faha>ni>, *Al-Mufarada>t Fi> Gari>b Al-Qur'an*; Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Gama Media, n.d.), 79.

keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Barangsiapa yang melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih²⁶.” (QS. *al-Baqarah*[2]:178)

Turunnya ayat ini berkenaan dengan zaman jahiliyyah, dan masih berlangsung ketika Islam datang, yakni terdapat dua suku Arab yang berperang *Bani Quraiiz* dan *Bani Nadjir*. Peperangan tersebut menimbulkan korban jiwa, salah satunya terbunuh hamba(budak), tiap suku menunjukkan sifat sombong karena kehebatan pasukannya, kekayaan yang dimiliki dan melakukan sumpah apabila hamba(budak) yang terbunuh diganti dengan orang merdeka, sehingga turunlah mengenai hukum *qis}a>s}*²⁷.

Hukum *qis}a>s}* pada hamba yang terbunuh menuntut dengan orang merdeka bertolak belakang dengan ayat di atas. Namun, menurut jumhur ulama yang dalam *Tafsir Ibn Kasi>r* menjelaskan bahwa budak yang terbunuh tidak dapat digantikan dengan orang merdeka, hal tersebut disebabkan karena status seorang budak disamakan dengan barang niaga.

Apabila budak (hamba) terbunuh dengan sengaja ataupun adanya kekeliruan(kesalahan), tidak ada kewajiban untuk *diyath*, melainkan hanya membayar harga budak(hamba) yang pada waktu itu di beli. Hal tersebut sama ketika terdapat kasus mengenai pemotongan anggota tubuh tidak ada balasan bagi pelakunya (*hukum qis}as}*)²⁸.

Pada surat *al-Nah}l*[16]:75:“Allah memberikan suatu perumpamaan dari seorang hamba sahaya yang dimiliki. Mereka tidak mampu bertindak terhadap sesuatu...”²⁹

Al-T}{}{aba>t}aba>'i> menjelaskan diantara orang merdeka dan hamba sahaya, nilai perbuatan hukumnya tidak sama. Hamba dipandang tidak memiliki dirinya sendiri, apalagi memiliki hal-hal yang di luar dirinya³⁰.

Berdasarkan keterangan dari ayat-ayat di atas bahwa seorang hamba atau budak itu tidak memiliki kekuatan sekalipun. Budak yang dibunuh akan tetap seimbang digantikan dengan seorang budak pula, namun ketika tidak mampu untuk diganti cukup dengan membayar sesuai dengan harga hamba atau budak.

Seiring dengan perkembangan zaman, terutama di era modern saat ini status hamba karena hukum syara' atau lebih dikenal dengan budak sudah tidak diberlakukan lagi. *Nas}*

²⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, I (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 260.

²⁷Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari Al-Ju'fi, *Al-Jami' Al-Sahih Al-Mukhtas}ar* (Beirut: Daar Ibnu Kathir, n.d.), 1636.

²⁸Abu Al-Fida Isma'il Ibn 'Umar ibn Kathir, *Tafsir Al Qur'a>n Al 'Az}h>m* (Kairo: Al-Tauzi>, Daar Thi>bah Li Al-Nasyr Wa, 1420), 490.

²⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, 275.

³⁰Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, 323.

yang menggambarkan perbudakan pada pembahasan di atas sudah tidak berlaku lagi, sebagaimana dalam QS.*al-Isra*>[17]:70 yang menunjukkan bahwa anak-anak adam telah dimuliakan³¹.

b. Hamba yang bermakna senantiasa menghambakan diri kepada Allah Swt

Pemaknaan hamba yang eksistensi dirinya senantiasa menghamba kepada Allah, seluruh makhluk hidup, baik manusia pada surat *Maryam*[19]:9, Malaikat pada surat *al-Anbiya*>[21]:26, jin pada surat *al-Dzariat*[51]:56, makhluk melata pada surat *Fa>tjir*[35]:45.

Selain itu dalam Al-Qur'an penyebutan manusia dalam beribadah kepada Allah Swt terbagi menjadi dua bagian yakni penyebutan secara kelompok atau penyebutan secara individu. Penyebutan secara kelompok merujuk kepada mereka yang beriman mengikuti Allah dan Rasulnya pada surat *al'Ara>f*[7]:32, serta menunjukkan perilaku takwa pada surat *al'Ara>f*[7]:128, Taubat dan zakat pada surat *al-Taubah*[9]:104, mensyukuri segala nikmat pada surat *al-Zumar*[39]:7, tidak berputus asa dengan rahmat Allah Swt *al-Zumar*[39]:53, bertawakkal pada surat *'A>li- 'Imra>n*[3]:20, tidak sombong dan berkata baik pada surat *al-Furqa>n*[25]:63. Dari kelompok hamba-hamba saleh Allah Swt memilih diantara mereka menjadi nabi atau Rasul, sebagaimana penjelasan Allah Swt pada surat *Ibra>hi>m*[14]:11, "Para rasul diantara mereka berkata: "Kami hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya..."³² yakni karunia Allah kepada hamba-hambnya dipilih menjadi nabi dan Rasul. Merujuk kepada nabi dan Rasul selalu dikaitkan dengan hamba saleh, karena nabi selalu berdoa untuk masuk kepada kelompok orang-orang saleh, maka dari kelompok orang-orang saleh Allah Swt pilih menjadi nabi dan Rasul. Sehingga hamba saleh yang merupakan *jama'* dalam Al-Qur'an, kumpulan individu yang Allah Swt diberi penyebutan dalam Al-Qur'an yakni hamba beriman, hamba *mukhlisin*, hamba yang bersyukur, hamba yang bertawakkal dan dari sana Allah Swt memilih nabi dan Rasul. Seperti gambar dibawah ini:



Gambar 1 Lapisan makna Hamba

³¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, V (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 516.

³²Kementrian Agama RI, 130.

Hamba yang berada dilapisan pertama, menunjukkan segala makhluk yang beribadah kepada Allah Swt dari manusia, jin, malaikat, lalu dilapisan kedua adalah hamba yang merujuk kepada manusia dengan perilaku-prilaku yang dilakukan, lalu pada lapisan ketiga Allah Swt memberikan penyebutan kepada hamba-hamba yang menyembahnya yakni hamba yang membersihkan diri (عباد الله المخلصين), hamba yang bersyukur (عبد شكورا), dan hamba yang saleh (عبادي الصالحون), hamba tuhan yang Maha Penyayang (عباد الرحمن) dan hamba yang beriman (عباد المؤمنين) pada lapisan keempat ialah nabi dan Rasul, yang dipilih oleh Allah Swt, karena kata hamba yang merujuk kepada nabi dan Rasul yakni nabi Muhammad pada surat *al-Baqarah*[2]:23, Isa pada surat *al-Nisa*[4]:172, Luth pada surat *al-Anbiya*[21]:73, Zakaria pada surat *Maryam*[19]:2, lalu Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub pada surat *Sjad*[38]:45, Daud pada surat *Sjad*[38]:17, Sulaiman pada surat *al-Naml*[27]:15 Khidir pada surat *Al-Kahfi*[18]:65, Musa pada surat *Taha*[20]:77.

c. Hamba yang merujuk kepada manusia yang selalu menghambakan kepada dunia

Makna hamba merujuk kepada manusia yang menghambakan terhadap dunia dan segala isinya, hal tersebut disebutkan dalam hadist nabi Muhammad Saw;

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «تَعَسَّ عَبْدُ الدِّينَارِ، وَالدَّرْهَمِ، وَالْقَطِيفَةَ، وَالْخَمِيصَةَ، إِنْ أُعْطِيَ رِضِي، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ»³³

Artinya: “Nabi Muhammad Saw bersabda: “Celakalah budak dinar, budak dirham dan budak pakaian (sutra kasar) serta budak Khamishah (campuran sutera), jika diberi ia akan rida dan jika tidak diberi maka dia tidak akan rida.”(HR.Bukhari)

Hamba yang dimaksud adalah seseorang yang diperbudak oleh hal-hal yang berjenis harta, baik itu uang, pakaian atau hal-hal lain. Maka dari itu Rasulullah mengatakan “Celakalah” karena golongan hamba ini akan melakukan hal-hal yang diinginkan dengan berbagai cara.

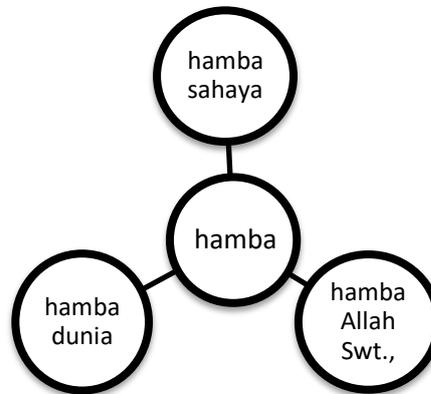
Makna hamba dalam Al-Qur'an sering diungkapkan dengan kata 'abid yang merujuk menjadi budak dunia ialah yang mendustakan Allah dan rasulnya pada surat *al-Kafir*[109]:4 dengan lafal **عابد**, menyembah Thaqt pada surat *al-Maidah*[5]:60 dengan lafal **عبد الطاغوت**, istilah *thagut* bermakna menyembah berhala yang pada ayat tersebut ditunjukkan kepada orang-orang Yahudi yang menolak dakwah nabi Muhammad Saw³⁴ tiap nabi dan Rasul akan selalu ada kelompok yang mendustakan Allah dan Rasul seperti kaum

³³ Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi, *al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar*, Juz 3, 1007.

³⁴ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalain*, Juz I, Cet. 1, .149.

Nuh pada surat *al-Qamar*[54]:9, dan nabi Muhammad sendiri. Serta hamba ditunjukkan sebagai orang-orang musyrik pada surat *al-Zukhruf*[43]15.

Adapun pemaknaan hamba dalam Al-Qur'an dan dilihat tabel berikut ini:



Gambar 2 Makna hamba

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa makna hamba terbagi menjadi tiga bentuk dalam Al-Qur'an yakni hamba sahaya atau budak berdasarkan *na>s*, merujuk kepada seluruh makhluk yang taat kepada Allah Swt dan merujuk kepada manusia yang menghambakan diri terhadap dunia.

2. Makna saleh

Kata saleh (صالح) secara bahasa mempunyai beberapa makna seperti baik (طيب), menolak kerusakan (ضدُفَسَادٍ), kumpulan berbagai kebaikan (الجمع صلحاء), seseorang yang baik padadirinya dari kelompok yang baik (رجل صالح في نفسه من قوم صلحاء), perbuatan yang baik terhadap perilaku dan pekerjaannya (مُصْلِحٌ فِي أَعْمَالِهِ وَ أُمُورِهِ), kebalikan dari kerusakan (تَقْيِيدٌ) (الإفسادُ), memperbaiki sesuatu setelah rusak (أَصْلَحَ الشَّيْءَ بَعْدَ فَسَادِهِ), memperbaiki kelompok di antara mereka (تَصَالَهُ الْقَوْمُ بَيْنَهُمْ), perdamaian (السُّلْمُ).³⁵

Makna kata saleh memperlihatkan suatu dari lawan kerusakan yakni melakukan perbuatan baik yang dapat ditinjau dari aspek agama dan kemanusiaan.³⁶ Kata saleh dalam Al-Qur'an mempunyai berbagai derivasi seperti *isim*, *fi'il ma>dli>*, *fi'il mud}{a>ri>* dan *fi'il amr*. Adapun kata saleh menunjukkan kepada subyek baik individu ataupun kelompok yakni penggunaan (صَالِحٌ), katas{a>lih}an (صَالِحًا) bermakna orang yang berbuat baik, kata s{a>lih}{ain} (صَالِحِينَ) bermakna dua orang yang berbuat baik, kata al-S{a>lihi>n (الصَّالِحِينَ) bermakna orang-orang yang berbuat baik, kata al-S{a>lih}{a>tu} (الصَّالِحَاتُ), dan kata al-S{a>liha>t (الصَّالِحَاتُ) bermakna perempuan-perempuan yang berbuat baik, kata al-

³⁵ Ibn Manz{u>r, *Lisa>n al-'Arab*, 2479.

³⁶ Abi>H{usain Ah}mad ibn Fa>ris ibn Zakarya, *Mu'jam Maqa>yis al-Lughah*, 1-17.

mus{lih} (المُصْلِحُ) orang yang melakukan perbuatan baik, kata *mus{lih{u>n}* (مُصْلِحُونَ), kata *al-mus{lihi>n}* (المُصْلِحِينَ) berarti orang-orang yang melakukan kebaikan.³⁷

Penyebutan saleh secara individu merujuk kepada nabi dan Rasul serta orang-orang beriman. Secara kelompok merujuk kepada orang-orang beriman dan didalamnya terdapat nabi dan Rasul yang mempunyai karakteristik dalam melakukan kebaikan seperti Saling menasehati kebaikan dalam QS. *Al-‘As}r[103]:3*, QS. *‘Ali‘Imra>n[3]:114*, Sabar dalam QS. *Al-‘As}r[103]:33*, QS. *Al-Qas{a{s[28]:80*, Selalu melakukan tobat dalam QS. *Al-Qas{a{s[28]:67*, QS. *Maryam[19] : 60*, Selalu beribadah kepada Allah Swt, dalam QS. *Al-Nu>r[24]:55*, Mencegah keburukan dalam QS. *‘Ali‘Imra>n[3]:114*, Bersegera dalam melakukan kebaikan dalam QS. *‘Ali‘Imra>n[3]:114*.

Al-Qur’an mengungkapkan perbuatan baik dengan berbagai bentuk yakni *khair*, *saleh ma’ruf*, *birr* namun penekanan saleh ditujukan kepada keprofesionalitasan dalam melakukan kebaikan sesuai standar mutu yang telah ditentukan³⁸, berbeada makna *Khair* yakni suatu kebaikan yang dilakukan karena benar-benar baik secara zatnya, kata *ma’ruf* yang bermakna suatu kebaikan yang dilakukakn berdasarkan keumuman masyarakat yang dikenal disuatu tempat dalam keadaan relatif, ihsan ialah suatu kebaikan yang merupakan manifestasi dari pengawasan Allah sehingga melaksanakan kewajiban maupun yang tidak ada kewajibannya.

Adapun pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang saleh dapat dibagi menjadi tiga kategori yakni pertama, Ibadah kepada Allah dalam berbagai bentuk, seperti kesabaran dalam memperoleh kenikmatan ataupun mendapatkan ujian pada surat *al-‘Araf[7]:170*,

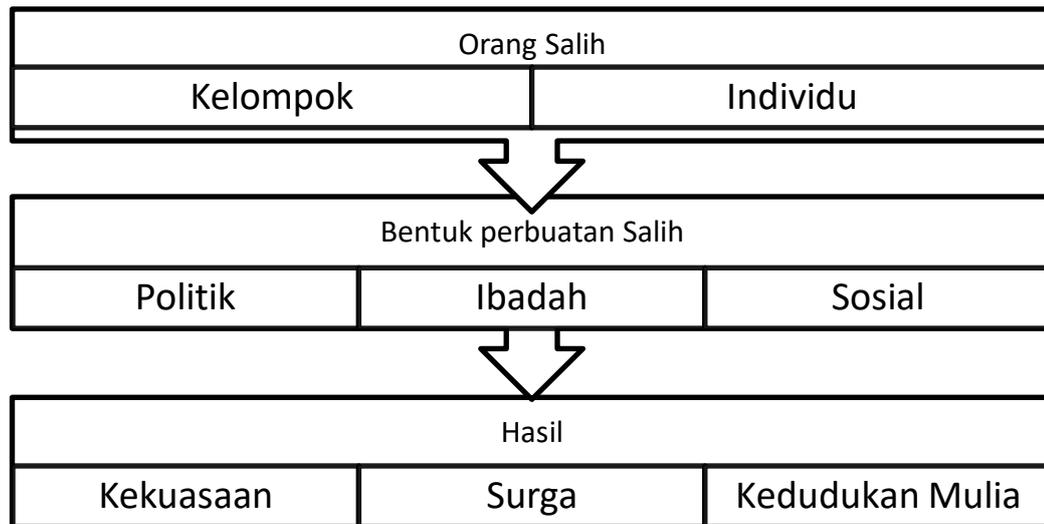
Sikap ketaatan yang ditunjukkan atas perintah dan larangan-Nya, seperti menegakkan salat, mengimani kebenaran pada surat *al-Nisa>[4]:69*, *al-‘Araf[7]:170*.

kedua pekerjaan politik untuk mengadakan perbaikan pada surat *al-Nu>r[24]:55*, ketiga pekerjaan secara sosial dengan melakukan kebaikan seperti mensedekahkan harta pada surat *al-Munafiqu>n[63]:10*, mengurus anak yatim pada surat *al-Baqarah[2]:220*, melakukan perdamaian pada surat *al-Qas{as{as[28]:19*. Akibat apa yang dilakukan oleh orang-orang saleh ialah diwariskan bumi untuk dikelola pada surat *al-Anbiya>[21]:105*, *al-Nu>r[24]:55*, surga pada surat *al-Kah}fi[18]:2*, *al-Ru>m[30]:15*, kedudukan mulia, ampunan, rizki, serta memperbaiki kehidupan pada surat *T{aha[20]: 75*,

³⁷ Muh}ammad Fu‘a>d ‘Abd al-Ba>qi>, *Al-Mu’jam Al-Mufahras*, 410-412.

³⁸ M. Najmuddin Zuhdi, *Ber Islam : Menuju Keshalehan Individual dan Sosial*(Surakarta : Lembaga Studi Islam, 2004), 15.

al-Hajj[22]:50, *Fatir*[35]:7, *Muhammad*[47]:2. Kategorisasi perbuatan orang saleh sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 3 Perbuatan Orang Saleh

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa perbuatan saleh itu dilakukan baik secara individu ataupun kelompok, penyebutan saleh secara individu merujuk kepada nabi dan Rasul, sedangkan kelompok kepada orang-orang beriman dan di dalamnya ada nabi dan Rasul, perbuatan yang dilakukan oleh orang saleh dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni perbuatan ibadah yang telah disyariatkan, perbuatan baik dalam aspek sosial dan perbuatan baik dalam aspek politik, maka pahala yang di dapatkan dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yakni surga, kekuasaan, dan kedudukan yang mulia.

3. Makna Hamba Saleh

Hamba Saleh, dalam Al-Qur'an terulang hanya tiga kali pada surat *al-Tahrim* ayat 10, *al-Naml* ayat 18 dan surat *al-Anbiya* ayat 15, adapun penjelasannya yaitu :

Pada surat *al-Tahrim* hamba yang saleh merujuk kepada nabi Nuh dan nabi Luth, disini Allah Swt memberikan perumpamaan bagi orang-orang kafir, bahwa tidak bermanfaat pembelaan orang-orang beriman terhadap orang kafir walaupun mereka adalah keluarga, istri dan anak-anak mereka, hal tersebut dicontohkan dengan istri nabi Nuh dan nabi Luth, seperti firman Allah Swt:

إِمْرَأَةٌ نُوحٍ وَامْرَأَةٌ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ

Artinya : “Istri Nuh dan istri Luth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami”³⁹.(QS.*Al-Tahrim*[66]:10)

³⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, X (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 208.

Kata **كَانَتَا تَحْتِ عِبْدَيْنِ** mempunyai makna dua orang nabi sekaligus sebagai rasul yang selalu ada mengawasi istri-istrinya, karena mereka merupakan teman dalam kehidupan baik ketika siang maupun malam, dalam keadaan suka ataupun duka, layaknya suami dan istri.⁴⁰ Namun keduanya berkhianat, yang menggunakan lafal **فَخَانَتَاهُمَا** oleh para mufasir dijelaskan mengenai khianat yang dilakukan ialah mengenai masalah keimanan kepada Allah Swt dan membenarkan suaminya sebagai rasul, tidak dalam aspek perilaku/moral yang buruk.⁴¹

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Abbas lafal dari **خَانَتَاهُمَا** (keduanya telah berkhianat) tidak bermakna zina ataupun perbuatan amoral, namun penghianatan istri nabi Nuh adalah menginformasikan kepada kaumnya bahwa nabi Nuh gila, sedangkan penghianatan istri nabi Luth adalah ketika menginformasikan kepada kaumnya ada tamu laki-laki yang tampan menginap di rumah nabi Nuh.⁴²

Walaupun, diawasi oleh nabi dan rasul, yakni Nuh dan Luth mereka tidak memberikan manfaat dan tidak mampu menyelamatkan istri-istrinya, sebagaimana firman Allah Swt berikutnya:

ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

Artinya : “Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)”⁴³. (QS. *Al-Tahrim*:10)

Istri Istri Nuh dan Luth yang oleh Allah Swt dimasukkan ke neraka, kedudukannya sama seperti orang-orang kafir yang memusuhi orang-orang beriman, walaupun mereka mempunyai hubungan kekerabatan, hubungan kekeluargaan tetapi tidak bermanfaat, karena permusuhan dan keingkaran kepada Allah dan Rasul-Nya, hal tersebut dicontohkan oleh istri-istri nabi Nuh dan Luth, karena keingkaran mereka sehingga kekerabatan, kekeluargaan tidak memberikan manfaat, dan permusuhan mereka pula Allah Swt memberikan azab di hari kiamat.⁴⁴

Pada surat *al-Naml* ayat 19 ayat tersebut merujuk kepada nabi Sulaiman ketika mendengar semut berbicara, lalu berucap : "Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu

⁴⁰ Abu Al-Fida' al-Hafiz al-Dimasq Ibnu al-Katsir, 8:171.

⁴¹ Ahmad Ibn Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, juz.28 (Mesir: Sharikah al-Maktabah, 1365H), 168.

⁴² Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Amr ibn Kathir, Tafsir Al-Qur'an al-Azhi, Juz 8, 171.

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, 2011, 208.

⁴⁴ Al-Zamakhshari, Tafsir al-Khashaf 'An Haqa'iq Ghawa'id al-Tanzil, 571.

babakku dan melakukan amal saleh yang engkau ridai dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.”⁴⁵

Doa yang diutarakan nabi Sulaiman, memohon petunjuk bagaimana mengungkapan rasa syukur yang diberikan oleh Allah Swt kepada nabi Daud dan kepada dirinya, yakni nikmat menjadi nabi, dianugerahkan kerajaan, mempunyai pengaruh yang kuat di dunia, mampu bercakap dengan hewan-hewan,⁴⁶ disebutkan pada surat *al-Naml* ayat 15 mengenai pujian serta syukur dari nabi Daud dan Sulaiman kepada Allah Swt

...وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya :“...dan keduanya mengucapkan, ‘Segala puji bagi Allah yang telah melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.’”⁴⁷(QS.*Al-Naml*[27]:15)

Allah Swt memberikan kelebihan kepada nabi Daud dan Sulaiman ialah mewarisi apa yang ayahnya miliki yitu kenabian dan kerajaan, karena apabila mewarisi harta, tentu tidak hanya diberikan kepada nabi Sulaiman, karena nabi Daud mempunyai anak-anak yang lain selain nabi Sulaiman, hal tersebut sebagai mana hadith nabi menunjukkan tidaklah para nabi mewariskan harta yang dimilikinya,⁴⁸ seperti yang sabdakan oleh Rasulullah Saw:

نَحْنُ مَعْشَرُ الْأَنْبِيَاءِ لَا نُورَثُ، مَا تَرَكَنَا صَدَقَةٌ⁴⁹

Artinya : “Kami para nabi, tidak diwarisi; semua yang kami tinggalkan adalah sedekah.”(HR.Musnad Ahmad)

Pada akhir doa nabi Sulaiman mengutarakan *وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ* (masukkan aku dengan rahmatmu kedalam hamba-hamba saleh) ialah apabila mewafatkan, dia berdoa supaya dapat berkumpul dengan hamba-hamba-Mu yang saleh serta bersama dengan mereka dalam kedudukan yang tinggi.⁵⁰ Makna saleh yang diharapkan oleh nabi Sulaiman as., menurut al-Razi ialah, Salehnya orang-orang beriman yang oleh Allah dan para malaikatnya selalu ditolong, sebagaimana firman Allah Swt pada surat *al-Tahrim* ayat 4: “...Sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah

⁴⁵Wakaf dan Pelayanan Dua Tanah Suci, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 595.

⁴⁶ Abu> Ja'far Muh}ammad ibn Jari>r al-T}abari>, juz.19,*Tafsi>r Ja>mi' al-Baya>n fi Ta'wi>l al-Qur'a>n*, 437.

⁴⁷Wakaf dan Pelayanan Dua Tanah Suci, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 595.

⁴⁸ Al-Bagha<wi>,Ma'ali<m al-Tanzi>l Fi> Tafsi>r al-Qur'a>n,juz.3(Beirut:Da>r Ihya> al-Turath,1420H), 492.

⁴⁹ Abu> 'Abdillah Ah{mad ibn H{anbal ibn H{anbal Ibn Hila>l , *Musnad al-Ima>m ah{mad ibn H{anbal*, juz.16,(ttm.Muassasah al-Risa>lah,1421H), 47.

⁵⁰ Abu> al-Fida> Isma>'i>l ibn 'Amr ibn Kathi>r, *Tafsi>r Al-Qur'a>n al-Az}i>m*, Juz. 8, 171.

penolongnya pula” sehingga saleh dapat dipahami sebagai orang yang melakukan kebaikan mencegah melakukan kerusakan **ضِدُّ الْفَسَادِ**, melakukan kebaikan dengan amal perbuatan, menunjukkan ketinggian derajat.⁵¹

Pada surat *al-anbiya*> ayat 105 merujuk kepada hamba saleh secara umum, sebagaimana firman Allah Swt pada lafal **أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ**, ayat tersebut menjelaskan Allah mewariskan bumi kepada hamba-hamba-Nya yang saleh⁵².

Firman Allah pada surat *al-Anbiya*>[21]:105, memberitahukan mengenai kepastian dan ketetapan bagi hamba-hamba yang saleh, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat, karena dalam pandangan Ibnu Katshir bahwa mewariskan bumi yang ditinggali ditujukan kepada mereka yakni hamba-hamba saleh, dan nanti di akhirat mendapatkan kenikmatan pula,⁵³ karena kata **يَرِثُهَا** (mewarisinya), terulang pada surat *al-‘Ara*>f ayat 128 yang merujuk kepada pemaknaan bumi yang ditinggali merupakan kepunyaan Allah Swt dan diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa⁵⁴.

Dalam kehidupan dunia Allah akan menolong hamba-hamba saleh yang melingkupi para Rasul dan orang-orang beriman, hal tersebut dijelaskan pada surat *al-Mu’min* ayat 51 bahwa Allah Swt akan menolong para Rasul dalam kehidupan dunia⁵⁵. Serta dikuatkan pula janji Allah Swt pada surat *al-Nu>r* ayat 55 bahwa bagi orang-orang beriman dan mengerjakan amal saleh akan dijadikan mereka berkuasa di bumi⁵⁶.

Lafal **وَعْد** (janji), menurut Rashid Rid}a ialah janji Allah kepada orang yang beriman dan melakukan perbuatan baik itu diberikan secara adil. Keadilan yang dimaksud ialah Allah Swt memberikan balasan kepada mereka secara utuh sekaligus memberikan tambahan yang merupakan karunia Allah Swt kepada hamba-Nya.⁵⁷

Pada surat *al-Anbiya*> ayat 105 berelasi dengan ayat selanjutnya, yang menggambarkan apa-apa yang diberikan oleh kepada hamba-hamba saleh, mesti direnungkan,⁵⁸ karena hal tersebut diperingatkan pada ayat 106, **إِنَّ فِي هَذَا لَبَلَاغًا لِّقَوْمٍ عَابِدِينَ**,

⁵¹ Fakhruddin al-Razi>, *Mafa>tihul Ghaib*, juz.8, (Beirut:Da>r Ihya> al-Turath, 1420H), 334.

⁵² Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, VI (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 334.

⁵³ Abu> al-Fida> Isma>’i>l ibn ‘Amr ibn Kathi>r, *Tafsi>r Al-Qur’a>n al-Azji>m*, Juz 3, 343.

⁵⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, III (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 452.

⁵⁵ Kementrian Agama RI, *Kementrian Agama (Edisi Yang Disempurnakan)*, VIII (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 553.

⁵⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, 2011, 630.

⁵⁷ A. Athaillah, *Rasyid Ridha: Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar* (Jakarta: Erlangga, 2006), 295.

⁵⁸ Fakhruddin al-Razi>, *Mafa>tihul Ghaib* juz.9,370.

(sesungguhnya di dalam Al-Qur'an, sungguh menjadi petunjuk yang lengkap bagi mereka yang menyembah Allah Swt)⁵⁹

Menurut Ibnu Kathir makna peringatan ialah Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad merupakan manfaat dan keperluan bagi orang-orang yang menyembah Allah Swt karena di dalam Al-Qur'an terdapat syariat yang apabila dijalankan baik keadaan ridha ataupun sulit, dan berupaya untuk tidak taat terhadap syetan dan hawa nafsu.⁶⁰ dilanjutkan pada ayat berikutnya Allah Swt menjelaskan pada surat *al-Anbiya* ayat 17, ditujukan kepada nabi Muhammad Saw bahwasanya diutusnya ke bumi merupakan rahmat bagi seluruh alam⁶¹.

Pada ayat tersebut diinformasikan bahwa nabi Muhammad Saw oleh Allah dijadikan suri tauladan untuk memberikan rahmat bagi seluruh alam, jika manusia mengikuti apa yang disampaikan oleh nabi Muhammad. maka mereka akan mendapatkan kebahagiaan di dunia, namun apabila mengingkari merugilah di dunia dan di akhirat. ⁶² Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat *Ibra* ayat 28 : “Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan, yaitu neraka Jahanam...”

4. Peranan Hamba saleh dalam Al-Qur'an

Hamba saleh yang diungkapkan Al-Qur'an dapat dikategorisasi sebagai pelaku dan konteks ayat tersebut pada surat *al-Tahri* ayat 10 merujuk kepada nabi Nuh dan nabi Luth, surat *al-Naml* ayat 19 kepada nabi Sulaiman dan yang terakhir surat *al-Anbiya* ayat 15 merujuk kepada nabi Muhammad Saw dan umatnya.

Dari ketiga ayat tersebut secara konteks ayat mewakili satu sama lain yang saling berkaitan, seperti pada surat *al-Tahri* ayat 10 menunjukkan hamba saleh dalam konteks berkeluarga, lalu pada surat *al-Naml* ayat 19 menunjukkan konteks kekuasaan dan hamba saleh konteks yang lebih umum, sebagaimana pemaknaan yang berada di bawah ini⁶³:

NO	Lafal	Terulangi	Surat	Makna
1	عِبَادِي الصَّالِحِينَ	1	<i>al-Anbiya</i> [21] : 105	kelompok hamba saleh secara umum

⁵⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, 2011, 334.

⁶⁰ Abu al-Fida Isma'il ibn 'Amr ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azli*, Juz 3, 344.

⁶¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, 2011, 239.

⁶² Abu al-Fida Isma'il ibn 'Amr ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azli*, Juz 3, 345.

⁶³ Abu al-Fida Isma'il ibn 'Umar ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azli*, vol. 1,2,3,4,5,6,7. penulis menggunakan tafsir al-Qur'an al-Azli karya ibn Kathir sebagai rujukan untuk mencari makna Dari kata 'Ibadi dan derivasinya

2	عبدنا صالحين	1	al-Tah}ri>m [66]: 10	merujuk kepada hamba saleh nabi Nuh dan nabi Luth
3	عبادك صالحين.	1	al-Naml[27]: 19	berdoanya nabi Sulaiman untuk dimasukkan kepada hamba-hamba yang saleh

Tabel 1 Makna 'Iba>diya S{alih}u>n dan Derivasinya

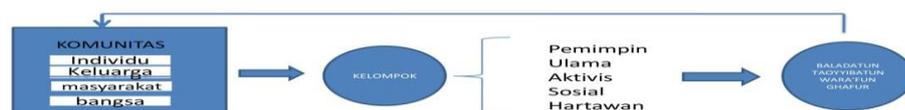
Pada tiga ayat tersebut adanya pengungkapan kata *iba>d* merupakan simbol manusia yang aktif beribadah secara vertikal, sedangkan *d}amir* dari tiga ayat tersebut merujuk kepada Allah Swt dengan lafal *na>(Li)*, *ka (ك)*, *ya(ي)*. Adapun kata *S{a>lih* pada dua ayat merupakan *jama'* dan satu ayat *mutsanna*. Lafal tersebut menggambarkan bahwa hamba saleh yang berhasil terhadap misi atau tujuan yang diemban karena berkelompok, berbeda halnya ketika hamba salehnya itu satu. Hal tersebut nampak pada al-Tah}ri>m ayat 10 :

إمْرَأَةٌ نُوحٍ وَامْرَأَةٌ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ

Artinya : “ istri Nuh dan istri Lut. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hambaKami⁶⁴.”(QS.AITah}ri>m[66]:10

Misi yang diemban oleh nabi Nuh dan nabi Luth dalam dakwah kepada kaumnya, tidak berhasil, bahkan keluarganya menentang dalam berdakwah. Dalam ayat lain, para nabi zaman Yahudi, mereka dibunuh oleh kaumnya. Berbeda dengan ungkapan *S{alih}u>n* yang menunjukkan keberhasilan nabi Daud, dan pada surat *al-Anbiya>* Allah Swt., mewariskan bumi ditujukan dengan lafal *jama'* yakni *iba>diya S{alih}u>n*.

Sehingga dikatakan bahwa hamba saleh, ketika telah teraktualisasikan dalam dirinya sifat-sifat seorang hamba yang beribadah kepada Allah, tidak hanya sebatas iman, akan muncul sifat dalam dirinya *S{ali>h* karena ada tanggung jawab yang dimilikinya, baik personal atau kelompok, karakteristik amal saleh yang dilakukannya ialah melakukan kebaikan secara profesional, dengan karakteristik seperti pada gambar di bawah ini:



Tabel 2 proses hamba saleh dalam merubah kelompoknya

⁶⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, 2011, 208.

Peranan hamba saleh ialah tahapan pertama sebagai hamba yang terus menerus meninggikan kalimatullah dalam dirinya dengan ibadah, dari tahapan inilah implementasi keimanan yang ada dalam dirinya terpancarkan untuk memulai perbuatan baik dari lingkup paling kecil yakni keluarga, masyarakat dengan karakteristik kemampuan yang berbeda dalam berbagai sektor sebagai kebaikan kolektif secara profesional dengan kemampuan dan keahlian sesuai standar untuk menjadi komunitas *baladun tayyibatun wara'fun ghafur* dalam berbagai bidang sosial, ekonomi bahkan politik.

D. Penutup

Hamba saleh dalam Al-Qur'an yakni orang-orang yang berbuat kebaikan dengan tiga ciri utama beribadah kepada Allah Swt, bertaubat dan melakukan perbaikan di dunia. Terdapat karakteristik hamba saleh yakni mengorbankan jiwanya untuk keridaan-Nya, bertakwa kepada Allah Swt, beriman, mengikuti ajaran Islam, beribadah, berserah diri kepada Allah Swt, tidak putus harapan kepada Allah Swt, tidak sombong, berkata baik, bertawakkal dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya, melakukan kebaikan di dunia, tidak khawatir, ataupun bersedih hati, mengeluarkan zakat, berpengatahuan, mensyukuri segala nikmat, bertaubat, selalu berdoa, menafkahkan sebagian rizkinya. Dikatakan Hamba Saleh ialah ketika didalam dirinya telah teraktualisasi Iman dalam melaksanakan ibadah, lalu di implementasikan dalam perbuatan sosial. Sehingga pandangan masyarakat mengenai orang saleh hanya dari aspek ritual tidak tepat. Dua aspek harus melengkapi yakni saleh secara individual dan saleh secara sosial. Saleh secara sosial ialah melakukan perbuatan sosial secara professional dengan memegang nilai-nilai Islam, sebagai implikasi dari ibadah yang dilakukan. Ibadah ritual sebagai kesalehan individual tidak dianggap sebagai hamba saleh sebelum mengaplikasikan dalam kesehariannya.

E. Daftar Pustaka

- Abu> Al-Fida> Isma>'i>l Ibn 'Umar ibn Kathi>r. *Tafsi>r Al Qur'a>n Al 'Az}h>m*. Kairo: Al-Tauzi>, Da>r Thi>bah Li Al-Nasyr Wa, 1420.
- Al-As}faha>ni>, Abi> al-Qa>sim al- H{usain bin Muh}ammad al-Ma'ru>f bi al-Ra>gib. *Al-Mufarada>t Fi> Gari>b Al-Qur'an*, n.d.
- Al-Bahaqi, Abu> Bakr. *Su'bul Ima>n*. 12th ed. Hindi: Maktabah al-Rashid, n.d.
- Al-Ju'fi>, Muh}ammad ibn Isma>'il Abu> 'Abdullah al-Bukha>ri>. *Al-Ja>mi' Al-S{ah}i>h{ Al-Mukhtas}ar*. Beirut: Da>r Ibnu Kathi>r, n.d.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Studi Islam Kontekstual*. Yokyakarta: Gama Media, n.d.
- Dindin Moh Saepudin, M.Solahudin, Izzah Faizzah Siti Rusydati Khairani. "Iman Dan Amal Saleh Dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik)." *Jurnal Al-Bayan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2 (n.d.).
- Falah, Riza. "Membentuk Kesalehan Individual Dan Sosial Melalui Konseling

- Multikultural.” *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7 (2016): 163. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1666>.
- Haris Riadi, “Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru Dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial),” *An-Nida’ :Jurnal Pemikiran Islam* 39, no. 1 (2014): 49.
- Istiqomah. “Validitas Konstruksi Alat Ukur Kesalehan Sosial.” *JIPT: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 7, no. 1 (2019): 121.
- Jati, Wasisto Raharjo. “Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim.” *Ibda’ :Jurnal Kebudayaan Islam* 13, no. 2 (2015): 337–38.
- Karni, Asrori S. (ed.). *Hajatan Demokrasi: Potret Jurnalistik Pemilu Langsung Simpul Islam Indonesia Dari Moderat Hingga Garis Keras*. Jakarta: Gatra, 2006.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an & Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. III. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an & Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. V. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- . *Al-Qur’an & Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. X. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- . *Al-Qur’an & Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. VI. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- . *Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. I. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- . *Kementerian Agama (Edisi Yang Disempurnakan)*. VIII. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Manz}ur, Ibn. *Lisa>n Al- ‘Arabiyya*. 3rd ed., n.d.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. XIV. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Pusat Bahasa Departement Pendidikan Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departement Pendidikan Nasional, 2008.
- Riadi, Haris. “Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru Dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial).” *An-Nida’ :Jurnal Pemikiran Islam* 39, no. 1 (2014): 49.
- Riza Falah, “Membentuk Kesalehan Individual Dan Sosial Melalui Konseling Multikultural,” *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7 (2016): 163, <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1666>.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*. 1st ed. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Tasbih. “Amal Saleh Menurut Konsep Al-Quran.” *Tafsire* 4, no. 2 (2016).
- Yunus, Mahmud. *Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 1972.
- Yusran. “Amal Saleh: Doktrin Teologi Dan Sikap Sosial.” *Jurnal Al-Adyaan* 1, no. 2 (n.d.).
- Zakariya>, Abi> Al-Husain Ah}mad bin Fa>ris bin. *Mu’jam Maqa>yi>s Al-Lughah*. 4th ed. Beirut: Da>r al-Fikr, n.d.

